



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 12142-12156

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Perbandingan Biaya dan Pendapatan Pada Usahatani Padi Sawah yang Berasal dari Benih Label dan Benih Hasil Roguing di Desa Tobimeita Kecamatan Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe

Mita Astriani¹, Ine Fausayana^{2✉}, Rosmawaty³

Universitas Halu Oleo Kendari

Email: inebasri67@gmail.com^{2✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan biaya dan pendapatan pada usahatani padi sawah yang menggunakan benih label dan benih hasil roguing di Desa Tobimeita Kecamatan Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atas pertimbangan petani padi sawah di Desa Tobimeita menggunakan 2 jenis benih yaitu benih label dan benih hasil roguing. Responden terdiri dari 17 petani menggunakan benih label dan 28 petani menggunakan benih hasil roguing. Analisis data menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan uji beda (*independent sample t-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya rata-rata untuk benih label adalah Rp10.279.642/Ha/Mt sedangkan benih hasil roguing adalah Rp9.316.720/Ha/Mt. Pendapatan rata-rata untuk benih label adalah Rp23.564.965/Ha/Mt dan untuk benih hasil roguing adalah Rp21.561.780/Ha/Mt. Pada uji beda rata-rata biaya $t_{hitung} 3,190 > t_{tabel} 1,68107$ dan nilai Sig. (2-tailed) $0,003 < 0,05$. Sedangkan hasil uji beda rata-rata pendapatan $t_{hitung} 2,516 > t_{tabel} 1,68107$ dan nilai Sig. (2-tailed) $0,016 < 0,05$. Artinya terdapat perbandingan biaya dan pendapatan yang signifikan pada usahatani padi sawah baik yang menggunakan benih label maupun benih hasil roguing.

Kata Kunci: *Benih Label, Benih Roguing, Biaya, Pendapatan, Usahatani Padi Sawah*

Abstract

This research aims to compare costs and income in lowland rice farming using labeled seeds and roguing seeds in Tobimeita Village, West Wongeduku District, Konawe Regency. Determination of the research area was carried out purposively based on the considerations of lowland rice farmers there using 2 types of seeds, namely labeled seeds and roguing seeds. Respondents consisted of 17 farmers using labeled seeds and 28 farmers using roguing seeds. Data analysis uses cost, revenue, income analysis and independent samples t-test. The research results show that the average cost for labeled seeds is Rp10,279,642/Ha/Mt while roguing seeds is Rp9,316,720 /Ha/Mt. The average income for labeled seeds is Rp23,564,965/Ha/Mt and for roguing seeds is Rp21,561,780/Ha/Mt. In the difference test the average cost t calculated was $3.190 > t \text{ table } 1.68107$ and the value of Sig. (2-tailed) $0.003 < 0.05$. Meanwhile, the test results for the difference in average income t count are $2.516 > t \text{ table } 1.68107$ and the value of Sig. (2-tailed) $0.016 < 0.05$. This means that there is significant difference in costs and income in lowland rice farming, whether using labeled seeds or roguing seeds.

Keywords: *Label Seeds, Roguing Seeds, Costs, Rice Farming, Income*

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan wilayah agraris yang luas, memiliki 50-70% penduduknya bekerja di bidang pertanian, menghasilkan banyak produk nasional utama. Pertanian memainkan peran penting dalam memajukan perekonomian negara, berkontribusi sekitar 2.9% pada pendapatan negara (Harini et al., 2019). Usahatani padi sawah, khususnya, berkontribusi pada ketahanan pangan, kesejahteraan petani, dan pelestarian lingkungan. Sektor pertanian juga mendukung program lahan pertanian abadi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Kusumaningrum, 2019). Padi adalah komoditas utama yang ditanam petani, menghasilkan beras sebagai makanan pokok penduduk Indonesia.

Menurut BPS Konawe (2023), produksi padi Kabupaten Konawe pada tahun 2022 mencapai 132.209 ton dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG). Terjadi penurunan produktivitas padi yaitu sebesar 38,53 Ku/Ha pada tahun 2021 menjadi 38,29 Ku/Ha pada tahun 2022. Penurunan produktivitas padi diikuti dengan penurunan produksi. Tercatat penurunan produksi padi yaitu 173.856 ton-GKG pada tahun 2021 menjadi 132.209 ton-GKG pada tahun 2022 atau sebesar 23,95 persen. Penurunan produksi tersebut setara dengan 24.424 ton-GKG. Apabila kita melihat luas panen pada tahun 2022, tanaman padi mengalami penurunan luas panen dari 45.125 Ha pada tahun 2021 menjadi 34.529 Ha pada tahun 2022. Terjadi penurunan sebesar 10.596 Ha atau sebesar 23,48 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Hasil produksi padi dipengaruhi oleh kualitas benih yang digunakan. Benih berkualitas tinggi menghasilkan tanaman yang kuat, tahan penyakit, dan berpotensi hasil optimal. Di

Indonesia, terdapat empat kelas benih padi: benih penjenis (BS), benih dasar (FS), benih pokok (SS), dan benih sebar (ES). Benih berkualitas memiliki kontribusi signifikan terhadap hasil produksi. Penelitian menunjukkan produksi dengan benih bersertifikat lebih tinggi daripada dengan benih tidak bersertifikat. Saat ini, pemerintah Indonesia hanya mampu menyediakan 62% dari total kebutuhan benih bermutu. Akibatnya, banyak petani masih menggunakan benih dari panen sebelumnya (benih roguing) dengan mutu yang tidak terjamin (Sudiastawa, 2023).

Peningkatan produksi padi mempengaruhi biaya dan pendapatan petani. Biaya adalah nilai unsur produksi yang digunakan dalam proses produksi (Tuwo, 2011). Biaya ini meliputi pembelian pupuk, tenaga kerja, pajak, dan bunga modal, yang menentukan harga pokok produk. Pendapatan, indikator kesejahteraan, adalah selisih antara penerimaan dan biaya produksi (La Mane, 2020). Analisis biaya dan pendapatan mencakup evaluasi kesejahteraan petani, efisiensi sumber daya, pemilihan benih optimal, dan dukungan kebijakan bagi petani.

Desa Tobimeita di Kecamatan Wonggeduku Barat memiliki luas 4,03 km², atau 5,85% dari total kecamatan pada tahun 2022. Mayoritas penduduknya adalah petani padi sawah, menjadikan produksi padi tulang punggung ekonomi lokal. Desa ini memiliki peran strategis dalam pertanian Kecamatan Wonggeduku Barat. Namun, petani menghadapi penurunan hasil produksi padi, yang sebagian disebabkan oleh variasi penggunaan benih. Beberapa petani menggunakan benih bersertifikat dari pemerintah, sementara lainnya menggunakan benih hasil roguing dari panen sebelumnya. Perbedaan ini mempengaruhi hasil produksi, karena benih bersertifikat umumnya lebih unggul, tetapi benih roguing tidak selalu menghasilkan lebih buruk. Variabilitas kualitas benih menciptakan ketidakpastian dalam produktivitas, menantang petani untuk memilih benih yang paling sesuai.

Secara umum masalah yang dihadapi oleh petani dalam berusahatani padi sawah di Desa Tobimeita Kecamatan Wonggeduku Barat sama dengan permasalahan yang dihadapi sebagian besar petani yaitu penggunaan benih yang berbeda-beda. Hal ini yang dapat mempengaruhi tingkat produksi petani sehingga berdampak pada biaya dan pendapatan petani. Berdasarkan uraian diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Perbandingan Biaya dan Pendapatan pada Usahatani Padi Sawah yang Berasal dari Benih Label dan Benih Hasil Roguing di Desa Tobimeita Kecamatan Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tobimeita, Kecamatan Wonggeduku Barat, Kabupaten Konawe, dari Januari hingga April 2024. Lokasi dipilih secara purposif karena mayoritas penduduknya adalah petani padi sawah yang menggunakan benih label (sertifikat) dan benih roguing (non-sertifikat). Populasi penelitian adalah 150 petani, dengan sampel diambil secara Proportionate Stratified Random Sampling. Dari total populasi, 30% dijadikan sampel, yaitu 45 petani (17 menggunakan benih label dan 28 menggunakan benih roguing).

Data yang dikumpulkan meliputi data primer melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder dari literatur dan instansi terkait. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Analisis data menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menghitung biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha tani padi sawah, serta membandingkan usaha tani dari benih label dan benih roguing. Biaya dihitung dengan rumus $TC = FC + VC$, penerimaan dengan rumus $TR = P_y \times Y$, dan pendapatan dengan rumus $Pd = TR - TC$. Untuk membandingkan biaya dan pendapatan, digunakan uji t-test independen, dengan asumsi data berdistribusi normal, independen, dan variabel numerik serta kategorik (dua kelompok).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Usahatani

Umumnya petani padi sawah di Desa Tobimeita menggunakan benih hasil roguing dan benih label dalam mengelola usahatani. Petani yang menggunakan benih label adalah petani yang masuk dan ikut dalam anggota kelompok tani di Kecamatan Wonggeduku Barat. Sedangkan petani yang tidak termasuk dalam anggota gapoktan Kecamatan Wonggeduku Barat menggunakan benih hasil roguing. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Wonggeduku Barat menunjukkan bahwa terdapat 56 petani padi sawah di Desa Tobimeita yang tergabung dalam gapoktan Kecamatan Wonggeduku Barat, dimana gapoktan tersebut terdiri dari 6 kelompok tani. Kelompok tani tersebut yaitu kelompok tani Mekohia, Masagena, Merpati Putih, Mekar Sari, Kuku Busi, dan Pomuaka Hada.

Menurut Kebun Percobaan (KP) Wawotobi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi Sulawesi Tenggara, proses roguing merupakan cara untuk menjaga kemurnian varietas benih padi, proses pemeriksaan dan pembuangan dari ciri tanaman-tanaman yang berbeda ini dilakukan secara langsung di lahan produksi benih. Proses ini juga diberikan pada spesies tanaman lain, serta beberapa varietas lainnya, serta tanaman

tipe simpang dan gulma agar kemurnian varietas terus terjaga, konsep ini juga diterapkan agar dapat memenuhi syarat sertifikasi benih sebar.

Proses roguing atau seleksi dilakukan minimal tiga kali selama pertanaman yaitu pada stadia anakan maksimum, stadia berbunga, dan stadia masak.

a. Seleksi pada stadia anakan maksimum (50 hari setelah tanam)

Identifikasi tanaman tipe simpang (*off-type*) dapat dilakukan berdasarkan perbedaan morfologi. Karena itu sangat penting diketahui karakteristik galur-galur tetua untuk membantu identifikasi dan membuat seleksi menjadi lebih efisien. Tanaman yang harus dibuang dalam seleksi adalah :

- Tanaman yang tumbuh diluar jalur.
- Tanaman yang kedudukan, bentuk, dan ukuran daunnya berbeda.
- Tanaman yang warna kakinya berbeda.
- Tanaman yang tingginya berbeda.

Pembuangan tanaman tersebut dilakukan dengan cara dicabut bersama akarnya agar tidak tumbuh kembali.

b. Seleksi pada stadia berbunga (80 – 90 hari setelah tanam)

Seleksi pada tahap ini sangat penting, karena pada tahap ini dapat diidentifikasi tanaman-tanaman *off-type* yang pada awal pertumbuhan tidak teridentifikasi yaitu :

- Tanaman yang terlalu cepat/lambat berbunga.
- Tanaman yang bentuk gabahnya berbeda.

c. Seleksi pada stadia masak (100 – 110 hari setelah tanam)

Seleksi pada stadia ini merupakan kesempatan terakhir untuk membuang tanaman-tanaman *off-type* sebelum dipanen.

Petani di Desa Tobimeita, umumnya tidak melakukan proses roguing secara spesifik dalam pemilihan benih padi. Mereka cenderung mengandalkan benih dari panen sebelumnya atau yang diperoleh dari sumber daya lokal tanpa melalui proses seleksi yang ketat. Pendekatan ini mencerminkan tradisi pertanian yang telah terpatritasi dalam masyarakat lokal, dimana petani lebih mempercayai keberhasilan tanaman yang telah beradaptasi dengan lingkungan setempat secara alami. Meskipun proses roguing tidak dilakukan secara terpisah, petani di desa Tobimeita tetap berusaha untuk memilih tanaman terbaik berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal mereka, dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas dan ketahanan usahatani padi sawah mereka.

Adapun tahapan budidaya usahatani padi sawah di Desa Tobimeita Kecamatan Wonggeduku Barat, baik yang menggunakan benih label maupun benih hasil roguing yaitu adalah sebagai berikut :

1. Persiapan Benih

Benih termasuk faktor penentu keberhasilan pembudidayaan tanaman. Penggunaan benih yang bermutu tinggi akan dapat mengurangi resiko kegagalan usahatani. Benih yang digunakan petani di Desa Tobimeita adalah benih label (bersertifikat) dan benih hasil roguing (non-sertifikat). Benih label tersebut didapat dari bantuan pemerintah bagi petani yang tergabung dalam gapoktan Kecamatan Wonggeduku Barat. Sedangkan benih hasil roguing adalah benih yang berasal dari hasil panen sebelumnya. Jenis benih yang digunakan petani benih roguing biasanya yaitu jenis padi Ciherang, Mekongga, Alimudin dan Sertani. Jumlah benih yang digunakan berkisar antara 25-50 Kg/Ha untuk benih label dan 75-100 Kg/Ha untuk benih hasil roguing, tergantung pada luas lahan petani.

2. Persiapan lahan dan pengolahan

Penggarapan sawah mulai dari pembersihan saluran air yang akan mengairi lahan yang akan diolah. Setelah pembersihan saluran alirkan air dari induk saluran ke saluran air, setelah air masuk lahan tersebut merendam selama satu minggu setelah itu mulai dengan pembajakan menggunakan traktor.

3. Persemaian

Persemaian merupakan langkah awal berusahatani padi sawah. Persemaian merupakan suatu persiapan yang sebaik-baiknya, sebab benih persemaian ini akan menentukan pertumbuhan padi, oleh karena itu persemaian harus benar-benar mendapat perhatian agar harapan untuk mendapatkan bibit padi yang subur dan sehat dapat tercapai. Pengolahan yang dibuat di lokasi penelitian baik yang menggunakan benih label maupun benih hasil roguing yaitu yang pertama benih dijemur selama 2 hari setelah itu benih di rendam selama 1 hari 1 malam kemudian dikeluarkan dan dimasukkan kedalam karung lalu ditutup dan diikat ujung karung kemudian diletakan di tanah selama 3 malam. Dalam jangka waktu 3 malam itu benih disiram dengan air sehari sekali untuk merangsang pertumbuhan tersebut lalu dihambur di tempat persemaian yang sudah disiapkan. Hal yang membedakan benih label dan benih roguing saat persemaian adalah benih roguing memiliki banyak ampas padi/gabah sedangkan benih label sedikit bahkan tidak memiliki ampas padi karena sudah melalui tahapan pembersihan yang baik oleh BSHP.

4. Penanaman

Penanaman padi didahului dengan pencabutan bibit padi di persemaian. Bibit yang akan siap ditanam adalah bibit yang sudah berumur 21 hari. Cara penanaman yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu dengan cara masing-masing sesuai dengan kemampuan petani dan jarak tanam padi sawah tidak diseragamkan sehingga bibit yang ditanam dilakukan secara acak dengan jumlah 2-3 anakan bibit per lubang. Jarak tanam yang biasa digunakan oleh petani adalah jarak legowo 4 : 1 dan legowo 6 : 1.

5. Pemeliharaan

Setelah penanaman, tanaman padi perlu diperhatikan secara rutin. Pemeliharaan yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu :

- a. Pengairan: Pengairan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi usahatani padi sawah. Sistem pengairan yang ada di Desa Tobimeita yaitu menggunakan irigasi yang sumber airnya berasal dari bendungan kemudian ke tanggul dan dialirkan melalui saluran yang menuju ke lahan sawah.
- b. Penyiangan: Penyiangan yang dilakukan oleh petani di Desa Tobimeita yaitu membersihkan rumput atau gulma setelah padi berumur 3 minggu.
- c. Pengendalian hama dan penyakit: Pengendalian hama dan penyakit merupakan sebuah cara bagaimana petani melakukan pengendalian hama dan penyakit agar tanaman padi tidak terserang oleh hama. Yang dilakukan oleh petani padi sawah di Desa Tobimeita lebih dominan menyemprot menggunakan pestisida. Jenis pestisida yang sering digunakan yaitu *Fungisida* (Amistar TOP 325 SC, Antracol, Topsin 500 SC, Folia 525 SE), *Insektisida* (Meurtieur 30 EC, Spontan 400 SL, Fostin 610 EC, DANGKE 40 WP, Metachlor 650 EC) dan *Herbisida* (Ridox 480 SL, DMA 6, Lindomin 865 SL, Novlect 120 EC, Supremo 480 SL, Piribac 400 SC, Nominee 103 OF).
- d. Pemupukan: Pemupukan yang dilakukan oleh petani padi sawah bertujuan agar dapat merangsang pertumbuhan padi tersebut. Jenis pupuk yang digunakan petani di Desa Tobimeita yaitu jenis pupuk Urea dan pupuk Phonska (NPK). Rata-rata petani melakukan pemupukan sebanyak 3 kali yaitu :
 - Pemupukkan I (20 -25 HST) : Seluruh bagian/dosis pupuk NPK Phonska
 - Pemupukan II (40-45 HST) : 50% dosis dari pupuk Urea
 - Pemupukan III (60-65 HST): Sisa dosis pupuk Urea

6. Panen dan Pasca Panen

Panen adalah tahapan terakhir dari bercocok tanam tanaman padi sawah. Panen dapat dilakukan pada saat tanaman padi berumur 3-4 bulan tergantung pada varietas

yang digunakan. Proses pemanenan yang dilakukan di Desa Tobimeita yaitu menggunakan mesin panen yang dinamakan doser padi (*Combaine* dan *Kubota*). Lalu setelah itu padi diangkut menggunakan alat bantu transportasi seperti: tenaga kerja (orang), truk dan ojek. Gabah yang siap diangkut terlebih dahulu dikemas dalam karung yang berukuran 100 kg.

Produksi Usahatani

Produksi merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya penerimaan yang diperoleh padi sawah. Angka tetap produksi padi dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis awal bulan Maret 2024 menunjukkan kinerja produksi padi Indonesia turun dari 54,75 juta ton GKG pada 2022 menjadi 53,98 juta ton GKG pada 2023 atau turun 1,41 persen (Arifin, 2024).

Tabel 1. Produksi Padi Sawah Petani Responden di Desa Tobimeita Kecamatan Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe

No	Uraian	Responden	
		Benih Label	Benih Roguing
1	Produksi Tertinggi (Kg/Ha)	6.000	5.875
2	Produksi Terendah (Kg/Ha)	4.000	4.000
3	Produksi Rata-rata (Kg/Ha)	5.207	4.751

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi padi sawah petani dengan benih bersertifikat (5.207 kg/ha) lebih tinggi dibandingkan dengan benih roguing (4.751 kg/ha), dengan selisih 456 kg/ha. Selisih ini disebabkan oleh penggunaan pupuk, pestisida, dan jenis benih. Penggunaan varietas unggul masih rendah di Indonesia, dengan 30% petani menggunakan varietas Ciherang, 12.6% menggunakan Mekongga, dan hanya sedikit yang menggunakan varietas lebih baru seperti Inpari 32 dan Inpari 30. Di Desa Tobimeita, petani umumnya menggunakan varietas Ciherang dan Mekongga.

Benih bersertifikat memiliki keunggulan dalam kualitas dan risiko penyakit yang lebih rendah. Tabel 2 menunjukkan bahwa petani dengan benih bersertifikat membutuhkan lebih sedikit benih tetapi menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan dengan benih roguing. Sarana produksi yang digunakan, seperti benih, pupuk, dan pestisida, bervariasi antar petani dan luas lahan, sehingga total biaya produksi berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh pemahaman petani tentang faktor produksi, kondisi lahan, dan kemampuan membeli sarana produksi. Kisaran rata-rata penggunaan benih, pupuk, dan pestisida disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kisaran dan Rata-Rata Benih, Pupuk dan Pestisida yang digunakan Petani Responden di Desa Tobimeita Kecamatan Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe

No	Sarana Produksi	Jumlah Penggunaan (Kg/Ha)	
		Kisaran	Rata-rata
1	Benih Label		
	• Benih	25-50	50
	• Pupuk	300-500	357
	• Pestisida		Rp963.157
2	Benih Roguing		
	• Benih	80-167	110
	• Pupuk	250-700	336
	• Pestisida		Rp755.549

Berdasarkan Tabel 2, petani dengan benih label rata-rata menggunakan 50 kg/ha, sedangkan petani dengan benih roguing menggunakan 110 kg/ha, menunjukkan selisih 60 kg/ha. Pemberian pupuk bertujuan menambah unsur hara tanah yang berkurang akibat penggunaan lahan terus menerus. Menurut Permentan No 13 Tahun 2022, dosis pupuk untuk padi sawah di Wonggeduku Barat adalah 300 kg/ha Urea dan 200 kg/ha NPK/Phonska. Namun, penelitian menunjukkan penggunaan pupuk di Desa Tobimeita tidak sesuai anjuran. Petani benih label menggunakan 300-500 kg dengan rata-rata 357 kg/ha, sementara petani benih roguing menggunakan 250-700 kg dengan rata-rata 336 kg/ha, selisih 21 kg/ha. Hal ini menunjukkan penggunaan pupuk oleh petani belum sesuai anjuran, memerlukan peran penting penyuluh untuk meningkatkan hasil produksi.

Pestisida digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit serta mempertahankan produksi. Petani benih label menghabiskan rata-rata Rp963.157/ha, sedangkan petani benih roguing Rp755.549/ha. Namun, petani sering kesulitan memilih pestisida yang tepat. Edukasi berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam melindungi tanaman padi secara efektif dan berkelanjutan.

Biaya Usahatani

Biaya usahatani dalam penelitian ini adalah seluruh nilai korbanan yang dikeluarkan petani selama satu kali proses produksi padi sawah. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani responden dalam mengolah usahatani padi sawah yaitu meliputi : biaya tetap (penyusutan alat), biaya variabel atau biaya sarana produksi yaitu benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja , dan biaya lainnya. Biaya yang dikeluarkan oleh petani itu tentunya dipengaruhi oleh luas lahan yang diolah, semakin besar luas garapan yang dikelola petani

maka semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan. Biaya produksi usahatani padi sawah yang dikeluarkan oleh responden dapat kita lihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah Petani Responden Benih Label dan Benih Hasil Roguing di Desa Tobimeita Kecamatan Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe

No	Responden	Jenis Biaya	Rata-rata Biaya (Rp/Ha)
1	Benih Label	a. Biaya Tetap	
		• Penyusutan Alat	506.487
		b. Biaya Variabel	
		• Pupuk Urea	388.853
		• Pupuk Ponska	425.049
		• Pestisida	
		✓ Fungisida	374.363
		✓ Insektisida	269.412
		✓ Herbisida	319.382
		• Tenaga Kerja	7.996.096
Jumlah			10.279.642
2	Benih Roguing	a. Biaya Tetap	
		• Penyusutan Alat	194.852
		b. Biaya Variabel	
		• Pupuk Urea	343.452
		• Pupuk Ponska	422.596
		• Pestisida	
		✓ Fungisida	279.205
		✓ Insektisida	255.181
		✓ Herbisida	221.163
		• Tenaga Kerja	7.600.271
Jumlah			9.316.720

Tabel 3. menunjukkan bahwa penggunaan biaya usahatani padi sawah oleh petani responden yang menggunakan benih label lebih besar jika dibandingkan dengan penggunaan biaya usahatani petani responden benih hasil roguing. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi, dimana petani responden yang menggunakan benih benih label mengeluarkan biaya faktor-faktor produksi yang lebih banyak dibandingkan dengan petani responden benih hasil roguing.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah hasil dari perkalian jumlah produksi gabah kering panen dengan harga jual gabah yang berlaku di lokasi penelitian. Harga gabah kering panen pada musim tanam ini di jual dengan harga Rp6.500/Kg. Adapun penerimaan yang diperoleh petani benih label dan benih hasil roguing dapat kita lihat pada Tabel 4. berikut :

Tabel 4. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Padi Sawah yang diperoleh Petani Responden Benih Label dan Benih Hasil Roguing di Desa Tobimeita Kecamatan Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe

No	Uraian	Responden	
		Benih Label	Benih Roguing
1	Produksi (Kg/Ha)	5.207	4.751
2	Harga (Rp/Kg)	6.500	6.500
3	Rata-rata Penerimaan (Rp/Ha)	33.844.608	30.878.501

Tabel 4. menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani responden yang menggunakan benih label lebih besar dibandingkan dengan petani responden yang menggunakan benih hasil roguing. Perbedaan penerimaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan jumlah produksi, yang mana rata-rata produksi yang diperoleh petani responden benih label yaitu sebanyak 5.207 Kg/Ha sedangkan untuk petani benih hasil roguing hanya sebesar 4.751 Kg/Ha.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan pada usahatani padi sawah ini adalah selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani itu tergantung dari besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani. Pendapatan yang diterima petani responden merupakan sebuah ukuran keberhasilan usahatani yang dikelolanya. Pendapatan yang diterima petani responden baik yang menggunakan benih label maupun benih hasil roguing dalam penelitian ini yaitu nilai dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi dalam satu kali musim tanam. Pendapatan yang diterima petani dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah yang diperoleh Petani Responden Benih Label dan Benih Hasil Roguing di Desa Tobimeita Kecamatan Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe

No	Uraian	Responden	
		Benih Label	Benih Roguing
1	Penerimaan (Rp/Ha)	33.844.608	30.878.501
2	Biaya (Rp/Kg)	10.279.642	9.316.720
3	Pendapatan (Rp/Ha)	23.564.965	21.561.780

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan petani responden yang menggunakan benih label lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani responden yang menggunakan benih hasil roguing. Selisih pendapatan antara kedua responden adalah sebesar Rp2.003.185 /Ha. Selisih tersebut berasal dari rata-rata total pendapatan petani responden yaitu petani benih label sebesar Rp23.564.965 /Ha, sedangkan pendapatan petani benih hasil roguing sebesar Rp21.561.780 /Ha. Adanya perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena hasil produksi petani responden benih label lebih tinggi daripada hasil produksi petani responden benih hasil roguing. Selain itu tentunya pasti penerimaan dari responden benih label juga lebih tinggi, dan dari segi penggunaan biaya produksi pun petani responden benih label menggunakan biaya yang lebih tinggi dibanding petani responden benih hasil roguing.

Untuk melihat apakah usahatani padi sawah yang menggunakan benih label dan benih hasil roguing layak atau cocok dikembangkan maka perlu dianalisis menggunakan rumus R/C ratio, sebagai berikut :

$$RC \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

- a. Usahatani padi sawah yang menggunakan benih label

$$RC \text{ Ratio} = \frac{33.844.608}{10.279.642} = 3,29$$

- b. Usahatani padi sawah yang menggunakan benih hasil roguing

$$RC \text{ Ratio} = \frac{30.878.501}{9.316.720} = 3,31$$

Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa baik usahatani padi sawah yang menggunakan benih label maupun benih hasil roguing layak untuk dikembangkan, karena nilai RC ratio keduanya >1. Namun, usahatani dengan benih hasil roguing memiliki hasil yang lebih tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa benih berlabel, yang sudah

tersertifikasi, memberikan hasil yang konsisten dan terjamin kualitasnya. Sementara itu, benih hasil roguing, yang dipilih dari tanaman unggul di lapangan, sering menunjukkan adaptasi yang lebih baik terhadap kondisi lokal dan produktivitas tinggi.

Menurut teori ekonomi pertanian, RC Ratio (Revenue-Cost Ratio) yang tinggi menunjukkan usaha tersebut menguntungkan karena pendapatan lebih besar dibanding biaya. Teori produktivitas benih menyatakan bahwa benih bersertifikat dapat meningkatkan hasil panen secara signifikan, sementara benih roguing lebih efisien karena biaya produksi lebih rendah dan adaptasi lebih baik terhadap lingkungan. Penelitian mendukung bahwa benih bersertifikat meningkatkan hasil panen hingga 20%, sedangkan benih roguing memberikan hasil lebih tinggi dan biaya lebih rendah.

Penelitian oleh Widodo (2020) menunjukkan bahwa RC Ratio untuk benih roguing adalah 2.5, sedangkan untuk benih label adalah 1.8. Ini berarti kedua metode usahatani tersebut menguntungkan, tetapi benih hasil roguing memberikan keuntungan lebih besar. Hal ini disebabkan oleh biaya produksi yang lebih rendah dan kualitas unggul dari seleksi tanaman langsung di lapangan. Dengan demikian, meskipun kedua metode layak dikembangkan, penggunaan benih hasil roguing memberikan nilai ekonomi lebih tinggi

Perbandingan Biaya dan Pendapatan

Analisis perbandingan biaya dan pendapatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan biaya dan pendapatan antara petani yang menggunakan benih label dan petani yang menggunakan benih hasil roguing. Perbandingan biaya dan produksi tersebut dapat diketahui dengan menggunakan analisis uji statistik yaitu dengan menggunakan analisis uji t (*Independent Sample t-test*). Perbandingan biaya dan pendapatan dapat kita lihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Perbandingan Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Petani Responden Benih Label dan Benih Hasil Roguing di Desa Tobimeita Kecamatan Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe

		Levene's Test For Equality Of Variances				
		f	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Perbandingan Biaya	Equal variances assumed	7,212	0,010	3,190	43	0,003
Perbandingan Pendapatan	Equal variances assumed	0,231	0,633	2,516	43	0,016

Berdasarkan Tabel 6, uji beda rata-rata biaya dan pendapatan menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel. Uji beda rata-rata biaya menunjukkan t hitung $3,190 > t$ tabel $1,68107$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan tingkat kepercayaan 95%, nilai signifikansi beda rata-rata biaya adalah $0,003 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan dalam biaya usaha tani padi sawah antara benih label dan benih roguing di Desa Tobimeita. Hasil uji beda rata-rata pendapatan menunjukkan t hitung $2,516 > t$ tabel $1,68107$, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan tingkat kepercayaan 95%, nilai signifikansi beda rata-rata pendapatan adalah $0,016 < 0,05$, menunjukkan perbedaan signifikan dalam pendapatan antara kedua kelompok petani.

Menurut Ghozali (2005), pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$:

1. Jika t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Atau berdasarkan signifikansi:

1. Jika sig. $> 0,05$, maka H_0 diterima.
2. Jika sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Perbedaan signifikan ini disebabkan oleh selisih biaya rata-rata sebesar Rp962.922/Ha dan pendapatan rata-rata sebesar Rp2.003.185/Ha antara petani benih label dan benih roguing. Lampiran 17 dan 18 memperkuat hasil ini. Penelitian ini sejalan dengan Puspitasari (2017), yang menemukan bahwa t hitung $3,029 > t$ tabel $2,073$ menunjukkan perbedaan nyata dalam produksi beras antara benih bersertifikat dan non-sertifikat. Keuntungan petani dengan benih bersertifikat juga lebih tinggi dengan t hitung $3,178 > t$ tabel $2,055$.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Analisis Perbandingan Biaya dan Pendapatan pada Usahatani Padi Sawah yang Berasal dari Benih Label dan Benih Hasil Roguing di Desa Tobimeita Kecamatan Wonggeduku Barat Kabupaten Konawe, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Jumlah rata-rata biaya total pada usahatani padi sawah yang menggunakan benih label adalah sebesar Rp10.279.642 /Ha/Musim Tanam, sedangkan rata-rata pendapatan pada usahatani padi sawah yang menggunakan benih label sebesar Rp23.564.965 /Ha/Musim Tanam.
2. Jumlah rata-rata biaya total pada usahatani padi sawah yang menggunakan benih hasil roguing adalah sebesar Rp9.316.720 /Ha/Musim Tanam, sedangkan rata-rata pendapatan pada usahatani padi sawah yang menggunakan benih hasil roguing sebesar Rp21.561.780 /Ha/Musim Tanam.

3. Terdapat perbandingan biaya dan pendapatan yang signifikan pada usahatani padi sawah baik yang menggunakan benih label maupun benih hasil roguing. Pada uji beda rata-rata biaya t hitung $3,190 > t$ tabel $1,68107$ dan nilai Sig. (2-tailed) $0.003 < 0.05$. Sedangkan hasil uji beda rata-rata pendapatan t hitung $2,516 > t$ tabel $1,68107$ dan nilai Sig. (2-tailed) $0.016 < 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri A, Firdaus F. 2020. Analisis Titik Impas Usahatani Penangkaran Benih Padi Inpara 3. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*. 4(1):8-15.
- Arifin, B. 2024. Mengatasi Stagnasi Produktivitas. klik.kompas.id/opini.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe 2023. Kecamatan Wonggeduku Barat dalam Angka 2023. Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe 2023. Produksi Tanaman Padi dan Palawija Kabupaten Konawe Tahun 2022. Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Gani I, Amalia S. 2015. *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: ANDI.
- Ghozali I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harini R, Ariani RD, Supriyati S, Satriagasa MC. 2019. Analisis Luas Lahan Pertanian terhadap Produksi Padi di Kalimantan Utara. *Jurnal Kawistara*. 9(1):15-27.
- Kusumaningrum, SI. 2019. Pemanfaatan Sektor Pertanian sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Transaksi*. 11(1):80-89.
- Octalia V, Primalasari I. 2023. *Marketable Surplus* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Marketed Supply* Beras di Kabupaten Lebong. *Jurnal Citra Agri Tama*. 13(1):7-14.
- Sudiastawa K. 2023. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan Benih Padi di Desa Toabo Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. [Disertasi]. Makassar. Universitas Bosowa.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: PT Afabeta.
- Suratijah. 2006. *Ilmu UsahaTani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suryanto A. 2019. *Teknologi produksi tanaman budi daya*. Malang: Universitas Brawijaya Press.